

**Community Development In Productive Village Through Entrepreneurship Of Rosary
And Accessories Handicraft
(A Case Study In Tutul Village, District Of Balung, Jember Regency)**

Anandhita Eka Pertiwi, Syech Hariyono,
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: rahmadilli@gmail.com

ABSTRACT

The problem of unemployment and poverty is still a major problem faced by Indonesia. Unemployment and poverty is a multidimensional issue, not only just a mere economic problem but also social issues, culture and politics. In an effort to overcome the problem of poverty and unemployment that occurred in Indonesia, the government, in this case KEMENAKERTRAN (Ministry of Manpower) of the Republic of Indonesia has launched the program of developing 132 productive villages in all 33 provinces in Indonesia, with the objective of creating job opportunities and employment in rural areas, as well as developing the villages through the products that have been produced. In the course of development of the 132 productive rural, Tutul Village, Balung District, Jember Regency, is one of the villages that has been successfully launched and formalized as a productive village in the national level by KEMENAKERTRAN on January 19, 2013. Tutul Village is an example of a productive village where there are efforts to develop community from the people to manage and develop the potential of the local economy which is owned by Village Tutul. The potential of the entrepreneurship possessed is in the form of rosary and accessories handicraft that are managed by most people of Tutul. With the independence, creativity, expertise and joint efforts of the communities to manage the potential that exists in Tutul Village, it finally affects the increase of its productivity and social welfare.

Keywords: Community Development, Productive Village, Entrepreneurship of Rosary and Accessories Handicraft

PENDAHULUAN

Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih dihadapkan dengan berbagai persoalan atau permasalahan, seperti kemiskinan dan pengangguran yang hingga saat ini jumlahnya kian meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) September tahun 2012 mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,07 juta orang dengan

presentase 11,37%, sedangkan pada September 2013 tercatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang atau 11,47% (www.bps.go.id). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan. Demikian juga dengan tingkat pengangguran di Indonesia, kepala BPS Suryamin menjelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di

Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25%, angka tersebut mengalami peningkatan di banding TPT Februari 2013 yang jumlahnya hanya mencapai 5,92%.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemiskinan dan pengangguran masih menjadi polemik yang bertahan di Indonesia. Persoalan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia harus dapat diupayakan penanganannya, jika tidak akan berdampak pada timbulnya masalah-masalah sosial yang lain. Diperlukan perhatian dan usaha bersama dari masyarakat serta dari pihak pemerintah, guna menanggulangi ataupun mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia tersebut.

Upaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran dapat dilakukan dengan pengembangan masyarakat. Secara umum pengembangan masyarakat dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial diterapkan sebagai sebuah metode intervensi untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Pengembangan masyarakat sebagai metode intervensi komunitas bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Dalam prosesnya, pengembangan masyarakat melibatkan berbagai kelompok warga untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, mendefinisikan dan mencoba untuk

memenuhi kebutuhan mereka sendiri, serta saling bekerja sama dan memberdayakan antar anggota masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Melalui pengembangan masyarakat diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan mandiri dalam menangani setiap permasalahan yang terjadi di sekitar mereka, termasuk masalah kemiskinan dan pengangguran.

Di tengah-tengah persoalan kemiskinan dan pengangguran yang menjadi problem kompleks di Indonesia selama ini. Di sisi lain ada satu desa tepatnya di Kabupaten Jember yang berhasil mendapatkan prestasi istimewa, yakni dinobatkan sebagai desa nol pengangguran atau desa terproduktif tingkat nasional yang dicanangkan dan diresmikan oleh Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi(KEMENAKERTRAN) Republik Indonesia pada tanggal 19 januari 2013. Desa tersebut adalah Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang masyarakatnya telah melakukan upaya pengembangan masyarakat melalui potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Tutul.

Desa Tutul dinilai telah berhasil memenuhi kriteria untuk menjadi desa produktif. Selain adanya komitmen dari masyarakat dan aparat desa yang ingin memajukan Desa Tutul, serta tersedianya infrastruktur jalan, air dan listrik di Desa Tutul. Yang utama adalah, karena Desa

Tutul memiliki sumber daya ekonomi berupa kewirausahaan handicraft (Tasbih dan Aksesoris), yang hingga saat ini pemasaran produknya sudah sampai ke berbagai negara. Dengan adanya segala bentuk aktivitas di dalam kewirausahaan handicraft inilah, sehingga membuat masyarakat tutul menjadi masyarakat yang produktif (Maksum, 4 Desember 2014).

Desa Tutul adalah contoh desa produktif yang di dalamnya terdapat kemandirian, kreativitas, keahlian dan usaha bersama dari masyarakatnya untuk mengelola potensi yang ada di Desa Tutul menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dan bermanfaat bagi kehidupan bersama masyarakat Tutul. Potensi tersebut adalah potensi ekonomi lokal berupa kewirausahaan handicraft tasbih dan aksesoris yang hampir dikelola oleh sebagian besar masyarakat Tutul. Melalui pengembangan potensi ekonomi lokal inilah sehingga sebagian besar masyarakat Tutul dapat merasakan manfaatnya.

Kewirausahaan dibidang handicraft tasbih dan aksesoris tersebut dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif pada kehidupan masyarakat Tutul, seperti diantaranya; menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat, memberdayakan masyarakat setempat, serta dapat meningkatkan penghasilan ekonomi dan produktivitas masyarakat setempat. Dengan demikian

Sehingga jelas hal ini juga berpengaruh dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran terutama ditingkat desa, mencegah terjadinya urbanisasi masyarakat desa ke kota, dan tentu saja dapat membantu masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan handicraft tasbih dan aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

TINJUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Sosial

Menurut Suharto (2005:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dari definisi mengenai kesejahteraan sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial pada intinya adalah

merupakan suatu kondisi sejahtera, merupakan sesuatu yang berkaitan dengan institusi ataupun disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan bentuk usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera. Terkait dengan penulisan artikel ilmiah ini upaya pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan handicraft tasbih dan aksesoris merupakan kesejahteraan sosial yang berarti bentuk usaha terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera.

Pengembangan Masyarakat

Istilah pengembangan masyarakat (*community development*) telah digunakan secara internasional dalam arti sebagai proses, yakni semua usaha swadaya masyarakat di gabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa (Conyers, dalam Nasdian 2014:32).

a. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi dua

kategori. Pertama, pendekatan yang lebih konservatif berupaya mengembangkan aktifitas ekonomi masyarakat sebgaaian besar dalam parameter konvensional. Sedangkan kategori kedua, pendekatan yang lebih radikal, yakni berupaya mengembangkan ekonomi berbasis masyarakat alternatif (Ife dan Tesoriero 2008: 424).

Pengembangan industri lokal masyarakat termasuk dalam pengembangan ekonomi yang konservatif. Pendekatan yang lebih konservatif terhadap pengembangan ekonomi masyarakat adalah berupaya menemukan cara-cara baru yang membuat masyarakat tersebut dapat lebih partisipasi dalam ekonomi mainstream dengan cara menghimpun inisiatif. (Ife dan Tesoriero 2008: 424)

Menurut Ife dan Tesoriero (2008:425) menyatakan: Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya, inisiatif, dan tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal yang akan dimiliki dan di jalankan oleh orang-orang yang ada di masyarakat lokal. Banyak program pengembangan ekonomi masyarakat lokal menggunakan bentuk ini dan program tersebut dapat berhasil dalam mengembangkan aktivitas ekonomi serta menjadi kebanggaan dalam prestasi lokal, Hal ini melibatkan ;

1. Pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal,
2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat,
3. Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, dan
4. Dukungan Dari pemerintah setempat.

Jika dilihat dan dikaitkan dengan penulisan artikel ini, upaya pengembangan industri lokal handicraft tasbih dan aksesoris di Desa Tutul merupakan bentuk dari pendekatan yang konservatif, di mana masyarakat Tutul berupaya mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakatnya dalam parameter konvensional untuk meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan bersama masyarakatnya.

b. Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru, yang prosesnya dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka keberlanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola keberlanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah

masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan (Zubaedi 2014:42).

c. Modal atau Aset Komunitas

Dalam pengembangan masyarakat selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu asset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi (Adi, 2013:237).

Kretzman dan McKnight dalam Adi (2013:238) mendefinisikan asset sebagai bakat, keterampilan, dan kapasitas dari individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas tersebut (*gifts, skills and capacities of individuals, associations and institutions within community*).

Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Partisipasi dan pemberdayaan saling berkaitan dan berhubungan di dalam pengembangan masyarakat. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig dan Mayo dalam Nasdian 2011:51).

- a. Partisipasi dalam pengembangan masyarakat

Secara *harfiah*, partisipasi berarti “turut berperan serta dalam suatu kegiatan, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan”. (Moeliono dan Farudin 2011:36).

b. Pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat

Payne dalam Fahrudin (2011:47-48) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan pada intinya bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakannya yang dilakukan masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki masyarakat, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Kewirausahaan dan Usaha Kecil Menengah Handicraft Tasbih dan Aksesoris

a. Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris. Kata entrepreneurship sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu ‘entreprende’ yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Suryana dan Bayu, 2011:24)

b. Usaha Kecil Menengah (UKM)

Berdasarkan UU No. 9/1995 tentang Usaha Kecil, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah; berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha

yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya.

c. Seni Kriya (handicraft) Tasbih & Aksesoris

Seni kriya adalah cabang seni yang menekankan pada ketrampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Kata Kriya sendiri berasal dari bahasa Sansakerta yakni “Kr” yang artinya “mengerjakan” yang mana dari kata tersebut kemudian menjadi kata karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus pengertian seni kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni (Timbul Haryono: 2002).

Fungsi dari seni kriya adalah sebagai salah satu karya seni rupa yang secara garis besar dibagi atas tiga golongan diantaranya;

1. Hiasan (dekorasi)

Banyak hasil atau produk seni kriya yang digunakan sebagai benda pajangan. Seni kriya jenis ini lebih mengutamakan segi rupa dari pada segi fungsinya, oleh sebab itu beberapa bentuknya juga mengalami pengembangan. Misalkan hiasan dinding, karya seni ukir, patung, cinderamata, dan lain sebagainya.

2. Benda terapan (siap pakai)

Seni kriya jenis ini lebih mengutamakan akan fungsinya. Dan biasanya berfungsi sebagai benda yang siap pakai, nyaman, namun tidak

menghilangkan unsur keindahannya. Misalkan senjata, furnitur, aksesoris, keramik, dan lain sebagainya.

Jika di kaitkan dengan penulisan artikel ini, produk *handycraft* khas desa tutul yaitu tasbih dan aksesoris tergolong dalam seni kerajinan tangan benda terapan (produk siap pakai) yang memiliki unsur keindahan.

Peran Pelaku Perubahan Dalam Komunitas

a. Peran pemercepat perubahan (Enabler)

Peran enabler adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, megidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peranan sebagai enabler ini adalah peranan klasik atau peranan tradisional dari seorang *community worker*. Fokusnya adalah menolong masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri. (Adi, 2012:101)

b. Peran perantara (Broker)

Peran broker (perantara) adalah menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi mereka tidak tahu di mana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat

(Adi 2012: 102). Sejalan dengan pendapat Huraerah (2011:164) yang menjelaskan peranan seorang *broker* adalah menghubungkan individu-individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui di mana dan bagaimana mendapatkan pertolongan.

c. Peran pendidik (Educator)

Menurut Huraera (2011: 171) menjekaskan: Pelatihan merupakan satu di antara peranan pendidikan yang paling spesifik, dan secara sederhana adalah mengajarkan kepada orang lain bagaimana melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, petugas pengembangan masyarakat tidak menempati posisi sebagai seorang pelatih, melainkan membantu masyarakat untuk mendapatkan orang (tenaga ahli) yang dapat bertindak sebagai pelatih atau berperan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa petugas pengembangan masyarakat tidak diperkenankan berperansebagai pelatih. Dia dapat berperan sebagai pelatih, jika memang petugas pengembangan masyarakat memiliki kemampuan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ilmiah ini mendasar pada hasil penelitian yang berfokus pada Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan Handicraft Tasbih dan Aksesoris di Desa Tutul, dengan menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian studi kasus.

Informan dipilih dengan menggunakan tehnik snowball. Snowball menurut Sugiyono (2010 : 54) yaitu: “Penentuan informan dengan pemilihan pemegang kunci terlebih dahulu (yang mana pemegang kunci ini adalah orang yang banyak mengetahui medan penelitian), dengan awal informan sedikit lambat laun menjadi banyak disesuaikan dengan porsi kebutuhan data yang dibutuhkan”.

Dalam tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan data sementara, triangulasi dan tehnik penyimpulan akhir. Tehnik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan Handicraft Tasbih dan Aksesoris

a. Pemanfaatan Sumber daya lokal industri handicraft khas Desa Tutul

Mayoritas masyarakat Tutul memanfaatkan kewirausahaan ini sebagai lahannya untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Selain itu kewirausahaan handicraft tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul, juga telah banyak menyerap tenaga kerja dalam proses produksinya, baik tenaga kerja dari masyarakat Tutul sendiri maupun tenaga kerja dari luar Desa Tutul. Seperti yang diutarakan oleh Informan HB sebagai berikut:

“Ee iya karna handycraft ini kan juga banyak menyerap tenaga kerja masyarakat tutul sendiri dan desa lain juga, masalahnya sekarang kalau bicara soal ee sulitnya pekerjaan itu mungkin bagi orang males aja intinya, cuman didesa tutul sudah membuktikan bawasanya desa tutul bisa, ee sangat bisa mengurangi pengangguran, ya daripada ngerumpi mbak pagi pagi, ibu-ibu itu kan lumayan sambil kerja, yah cukup membantu lah untuk tambah-tambah kebutuhan hidup”.

Berlangsungnya Aktivitas kewirausahaan handicraft tasbih dan aksesoris di Desa Tutul juga membuat masyarakatnya menjadi berdaya,

Hal tersebut dirasakan terutama pada kalangan ibu ibu rumah tangga. Seperti yang di ungkapkan oleh Informan ZH sebagai berikut: *“Iya, ini ibu-ibu rumah tangga yang ngeronce, nyunduki tasbeh dek ngerangkai itu lo, kalau yang sekolah gak ada, kita gak memperkerjakan anak sekolah, Cuma yang udah nganggur nganggur saja ini, kadang yang udah gak sekolah gitu, biarpun gak sekolah, tapi disini itu gak ada yang nganggur gitu lo dek, gak ada yang nganggur Alhamdulillah, kalau di daerah sini, didesa tutul ini memang desa kreatif”*

Peran masyarakat Tutul terutama pengrajin dalam hal ini telah membuktikan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris tersebut untuk kepentingan bersama. Pemanfaatan yang dilakukan diantaranya adalah: untuk memperoleh dan meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat setempat, melalui pemberdayaan dan penyerapan tenaga kerja, serta untuk meningkatkan produktifitas dan kemajuan Desa Tutul.

Bakat Minat dan Keahlian Masyarakat Tutul

Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul di dominasi oleh pengrajin *handicraft* tasbih dan aksesoris yakni yang pertama pada

bidang seni kerajinan tangan, dan yang kedua pada bidang bisnis UKM atau pemasaran. Seperti yang diutarakan oleh Informan IR sebagai berikut:

“Iya, saya di bidang handmade dan seni, jadi kadang-kadang saya juga di samping hobi, sukak, saya juga melihat sisi bisnisnya, yang namanya bisnis menurut saya tidak terbatas, di mana yang menguntungkan itu boleh diambil, istilahnya itu yaa rakus lah hehe Umpama orang makan itu rakus, umpama orang makan lo ya, nah cuman kita mampu meraih atau enggak? Tapi saya akan bergerak dibidang handmade dan juga ekonomi kreatif, kreatif dan seni itu akan saya bidik, terutama dibidang produk ya, bukan jasa, saya banyak bergerak di bidang produk, jadi apa yang diminta pasar itu akan saya bidik, akan saya kerjakan, karna sesuatu yang diminta pasar pasti itu di cari orang, apa yang di cari orang itu akan saya buat.”

Informan IM, selaku tokoh masyarakat Desa Tutul juga menyatakan sebagai berikut: *“Benar, mayoritas masyarakat tutul yah pekerjaanya di bidang kerajinan, iya hampir, sampean kalau keliling, saya kira banyak kelihatan mereka bekerja dirumah rumah itu dengan kerajinannya, ada kerajinan tasbeh, itu handicraft seperti kalung, gelang dari resin, ahh macem macem mbak ada yang bikin*

cobek, entong dari kayu aren juga, sudah keliling kan mbak?.”

Masyarakat Desa Tutul secara keseluruhan sudah menjadi masyarakat yang mandiri, yang mampu mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya masing-masing untuk kesejahteraan hidupnya. Pengrajin *handicraft* (tasbih dan aksesoris) khas desa tutul adalah salah satu dari bagian besar masyarakat Tutul yang mampu menunjukkan keberhasilannya dalam memanfaatkan dan mengembangkan bakat, minat serta keahliannya sebagai modal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan cara menciptakan peluang kerja bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Penaksiran Keuntungan - Keuntungan Alam dari Lokalitas Tertentu

Dalam proses pengembangan sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul, masyarakat terutama pengrajin dalam hal ini juga telah memperhatikan aspek keseimbangan ekologis lingkungan sekitarnya. Upaya yang dilakukan oleh Pengrajin di antaranya adalah dengan mengolah dan mengelola limbah-limbah yang ditimbulkan dari kegiatan industri tersebut secara tepat dan baik. Limbah-limbah tersebut dimanfaatkan dan didaur ulang kembali, diproses menjadi sebuah produk yang memiliki

nilai guna dan nilai ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Informan HL sebagai berikut:

“Iya mbak, itu kan limbahnya gaharu, itu apanya serbuk bekas gergaji itu lo, di suling di bikin minyak wangi, kan gaharu wangi mbak, nanti kalau udah nyampek pabrik sana ya paleng di tambahi wangi-wangian lagi, di opo jenenge (apa namanya)? nah iya divariasi lagi aromanya, sini kan Cuma minyak wangi aslinya mbak, dulunya ya cuma usaha bikin tasbih, gelang itu aja, bikin buletan-buletan kayak ini, eh ternyata sisa-sisanya kayunya bisa dibuat minyak, ya udah akhirnya sampek sekarang itu, kalau yang dari cengkeh sama daun nilam buat minyak telon, minyak yang hangat-hangat mbak”

Selanjutnya Informan IR juga menyatakan hal yang serupa sebagai berikut: *“Iya, jadi limbah-limbah dari kayu meubel juga hampir semua tak ambil, dari kayu sono, kayu mahoni itu banyak sekali, bikin cobek, asbak, tempat sabun, ah perlengkapan rumah tangga itu, sebenarnya kalau dibidang permintaan, menurut saya pasar unlimited, terlalu banyak orderan tapi yang membuat tidak ada menurut saya, karna prinsip saya pasar itu tidak terbatas kalau kita mau kreatif”*.

Informan IM juga menambahkan;

“Kalau limbah yang dihasilkan dari industri handicraft ini kebanyakan kan berbentuk sisa-

sisa kayu kayak serbuk gitu, biasanya kalau serbuk gaharu itu ada yang mengolahnya menjadi semacam dupa gitu, iya wangi-wangian itu, kalau sisanya yang lain di serahkan ke industri pengolahan makanan tempe, tahu, krupuk itu kan ada disini, buat bahan bakarnya, jadi gak ada yang terbuang begitu saja ya? asal ya itu tadi kita mau kreatif kuncinya.”

Menurut Zubaedi (2014:42) “Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola keberlanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta *concern* terhadap keselamatan lingkungan”. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Desa Tutul yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya lokal industri *handicraft* khas Desa Tutul dalam pola keberlanjutan, dengan demikian akhirnya dapat membawa masyarakatnya menjadi kuat, lebih mandiri, seimbang dan harmonis, serta peduli terhadap kelestarian lingkungannya.

Dukungan Pemerintah Setempat

a. Peran Pemercepat Perubahan (Enabler)

Salah satu peran pemerintah Desa Tutul dalam upaya mengembangkan industri lokal

handycraft (tasbih dan aksesoris) khas Desa Tutul adalah sebagai pemercepat perubahan (enabler). Hal ini juga diungkapkan oleh informan HL sebagai berikut:

“Ya dimotivasi, diarahno mbak sama bu JN sama perangkat itu, pokoknya masyarakat ini pasti bisa memajukan desa tutul ya dengan handycraft ini dek, pasti bisa bersaing ini produk-produk handycraft sampai pasar internasional, kan sudah banyak sekarang ya yang barangnya sampai keluar negeri, kerajinan dari tutul ini mbak...”

Informan HB juga menyatakan hal yang serupa:

“...saya rasa pengrajin sendiri yang lebih paham mbak kalau untuk masalah pengembangan usaha handycraft ya, pemerintah desa ya cuma harus memfasilitasi, mendorong e memotivasi kita para pengrajin agar untuk mencapai keberhasilan bersama itu lancar gitu lo mbak dit, dipermudah gitu, ya selama ini pemerintah desa juga begitu sih mendukung, gak pernah mempersulit kita enggak, cuman ya itu tadi aja, selebihnya ya kita harus mandiri gitu.”

Dengan demikian jelas bahwa respon positif dari pemerintah Desa Tutul salah satunya ditunjukkan dalam bentuk peranannya sebagai pemercepat perubahan (enabler) bagi masyarakatnya, agar perubahan yang lebih baik

menuju kemajuan dan produktivitas masyarakat Desa Tutul dapat terwujud.

b. Peran Perantara (Broker)

Perantara, pemerintah Desa Tutul secara otomatis sudah menjadi perantara bagi masyarakatnya untuk membantu mereka agar dapat mengakses kebutuhannya. Terlebih dalam upaya pengembangan industri lokal handycraft (tasbih dan aksesoris) yang ada di Desa Tutul, pemerintah desa berperan sebagai perantara untuk membantu dan menghubungkan para pengrajin dengan layanan masyarakat yang dibutuhkan, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Informan ZH sebagai berikut:

“Baik, mendukung, mendukung banget, kalau ada tamu, dia bilang, kita kedatangan tamu mau ngeliyat-ngeliyat hasil produksinya, ya bilang, nanti dia nganterin kesini, ya tersalurkan gitu, pernah dulu ada dari singapur satu bus, trus yang nganterin itu orang Kalimantan kesini”.

Serupa dengan pernyataan Informan IR sebagai berikut:

“Perantara e, ya yang memberikan informasi, menyalurkan informasi kalau ada kegiatan pameran-pameran, bazar semacam itu, nanti di koordinir siapa yang mau ikut kesana, kapan hari di Jakarta pernah, tapi saya gak

ikut, kalau mau ambil atau pinjam produk-produk saya ya silahkan, nanti di catat dulu, kembali ya sesuai dengan catatan, kalau ada yang laku ya di catat juga, sudah berangkat mewakili lah, pengrajin banyak disini, gentian, gak bisa semuanya ikut, nanti di gilir ini ikut yang disurabaya, malang, jember dan seterusnya.”.

Pemerintah Desa Tutul telah berperan sebagai perantara, yang menyalurkan informasi-informasi kepada masyarakat (pengrajin), serta menghubungkannya dengan bantuan ataupun layanan masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.

c. Peran pendidik (Educator)

Selain berperan sebagai *enabler* (Pemercepat Perubahan) dan *broker* (Perantara) pemerintah Desa Tutul juga berperan sebagai *educator* (pendidik), yang membantu masyarakat dengan memberikan informasi-informasi relevan serta paket-paket pelatihan, untuk menunjang pengetahuan dan ketrampilan masyarakatnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Informan SW sebagai berikut:

“Pernah di desa, ada di desa pelatihan-pelatihan, ya dari Jakarta, langsung itu dari Jakarta, iya pelatihan mengenai bagaimana bikin kerajinan itu bisa bagus, variasi produk, menejemnya gimana, gitu”.

Informan HB juga menyatakan hal yang serupa:

“Untuk pelatihan pelatihan kerep sekali mbak, di desa kemungkinan uang-uang dari atas dilarikan ke pelatihan, saya juga pernah ikut tapi yang jauh jauh, paling dekat ya dijember, di desa itu tahun 2014 gencar lo mbak, itu ada 27 pelatihan, macem macem itu, ada pelatihan komputer, menejemen ee kiwirausahaan, pemasaran, banyak, dalam bidang apa aja itu, ee dalam 1 periode itu 3 hari”.

Pemerintah Desa Tutul telah memberikan dukungan dan fasilitas terkait dengan kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Desa Tutul. Banyak sekali paket-paket pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dan pengrajin Tutul, diantaranya yaitu pelatihan manajemen kewirausahaan, peningkatan SDM, pemasaran produk, kejuruan komputer, dan masih banyak lagi pelatihan-pelatihan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handicraft* tasbih dan aksesoris yang diterapkan di Desa Tutul diantaranya melibatkan:

1. Pemanfaatan sumber daya lokal industri *handicraft* khas Desa Tutul, Industri *handicraft* sudah ada sejak tahun 1980an di Desa Tutul, ini yang menjadi salah satu potensi ekonomi unggulan Desa Tutul, yang kemudian dijadikan sebagai obyek pengembangan desa dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakatnya.
2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul di dominasi oleh pengrajin *handicraft* (tasbih dan aksesoris), yakni pada bidang seni kerajinan tangan dan bisnis UKM. Pada bidang seni kerajinan tangan, pengrajin dapat menciptakan aneka macam produk *handicraft* yang bernilai seni dengan desain dan inovasi yang menarik. Pada bidang pemasaran/bisnis UKM, pengrajin dapat memasarkan produk-produknya hingga kemana negara khususnya wilayah asia. Masyarakat terutama pengrajin *handicraft* di Desa Tutul secara keseluruhan sudah menjadi masyarakat yang mandiri, yang mampu mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya masing-masing untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan masyarakat sekitarnya.
3. Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu. Dalam upaya mengembangkan dan mengelola industri lokal *handicraft* yang ada di Desa Tutul, pengrajin juga tetap memperhatikan keseimbangan ekologis lingkungan di sekitarnya, upaya yang dilakukan adalah dengan mengelola limbah-limbah yang ditimbulkan dari kegiatan industri tersebut secara tepat dan baik. Limbah-limbah tersebut dimanfaatkan dan didaur ulang kembali menjadi sebuah produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.
4. Dukungan Pemerintah setempat. Terkait dengan pengembangan industri lokal kewirausahaan *handicraft* yang ada pada masyarakat Tutul, pemerintah setempat yaitu pemerintahan Desa Tutul selalu mendukung dan memberikan respon yang positif kepada para pengrajin. Bentuk dukungan dan respon dari pemerintah adalah dengan memfasilitasi para pengrajin terkait dengan kebutuhan mereka, diantaranya pemerintah Desa Tutul berperan; sebagai perantara (*broker*) yang menjembatani masyarakat untuk bisa mengakses kebutuhannya, menjadi pemercepat perubahan (*enabler*) yang selalu memotivasi masyarakat untuk selalu optimis dalam mengembangkan industri lokal *handicraft* yang menjadi kebanggaan Desa Tutul, serta berperan sebagai pendidik (*educator*) melalui penyelenggaraan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan*

- Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat). Jakarta: RajaGrafindo Persada. Data Jumlah Penduduk Miskin Desa di daerah Gunungkidul. <http://www.ireyogya.org/id/program/project-tifa-ire.html>. (diakses pada tanggal 23 Mei 2015)
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, Yuyus. dan Bayu, Kartib. 2011. *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryana, Yuyus. dan Bayu, Kartib. 2011. *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
2009. *Pengertian Seni Kria (handycraft)*. <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/>. (diakses pada tanggal 9 Juli 2014).
- BPS. *Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan tahun 1970-2013*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494>. (diakses pada tanggal 16 Maret 2014)